

Analisis Potensi Masjid Sebagai Tempat Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Ovop di Kota Binjai

Adjie Ahmad Nugraha¹⁾, Imsar²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara

*Email Korespondensi: adjie.aan1407@gmail.com

Abstrak

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat islam, yang tentunya menjadi salah satu kunci kekuatan bagi umat islam, sangat disayangkan jika masjid hanya digunakan sebagai tempat beribadah. Melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan bahwa masjid dapat menjadi salah satu kekuatan bagi umat islam di bidang ekonomi, dimana beberapa masjid yang ada di kota binjai sudah melakukan beberapa program untuk memperdayakan ekonomi umat islam, melalui programnya masjid memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi umat. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode kualitatif dalam hal mengumpulkan data, dan dalam perjalanan melakukan penelitian penulis menemukan adanya potensi bagi masjid sebagai pilar utama ekonomi umat islam. dimana hal ini dapat dikatakan sebagai kemajuan bagi umat islam yang ingin menjalankan ekonomi sesuai dengan syariat islam.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Program Masjid, Kontribusi Masjid

Saran sitasi: Nugraha, A. A., & Imsaar. (2023). Analisis Potensi Masjid Sebagai Tempat Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Ovop di Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 1782-1788. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8981>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8981>

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, dikutip dari BPS 86,9% penduduk Indonesia beragama islam, sudah semestisnya jika seluruh sektor kehidupan manusia dikuasai oleh orang islam mulai dari ekonomi, politik, sosial dan budaya, akan tetapi dalam realitanya orang islam hanya sebagai penonton yang kurang berpartisipasi dalam sektor-sektor yang dianggap penting. Ini disebabkan karena kurangnya persatuan dalam umat islam yang cenderung lebih mengkotak-kotakan umat. Masjid sebagai tempat ibadah yang sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya umat islam seharusnya dapat mempersatukan islam dalam satu tujuan, akan tetapi masjid sekarang seperti kehilangan fungsinya dan hanya sebagai tempat beribadah saja, padahal pada masa Rasulullah SAW fungsi masjid di samping sebagai tempat ibadah ritual juga memiliki fungsi penunjang seperti fungsi pendidikan, informasi, kesehatan, ekonomi, bahkan juga digunakan untuk mengatur negara dan strategi perang.

Islam merupakan ajaran sempurna yang mengatur seluruh sisi kehidupan. Islam tidak membedakan antara sesuatu yang bersifat duniawi dan yang bersifat ukhrawi. Sering kita temukan orang yang melakukan mu'amalah yang mana mu'amalah adalah hubungan antar manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan *jasmaniyah* dengan cara yang sebaikbaiknya sesuai dengan ajaran-ajaran dan tuntunan agama. Jual beli pada dasarnya merupakan akad yang diperbolehkan, apabila sudah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Dalam ekonomi Islam, siapapun boleh berbisnis, namun demikian tidak boleh melakukan jual beli yang merugikan salah satu dari subyek transaksi jual beli.

Dalam Al-Qur'an Surah An-nur Allah Berfirman:

فِي بُيُوتٍ أَدَانَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٦٠﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٦١﴾

Artinya: “*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang*(36). *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*(37)”

Di dalam surah An-Nur dapat di ambil kesimpulan bahwa Di antara orang-orang yang akan diberi Allah pancaran Nur Ilahi itu ialah orang-orang yang selalu menyebut nama Allah di masjid-masjid pada pagi dan petang hari serta bertasbih menyucikan-Nya. Mereka tidak lalai mengingat Allah dan mengerjakan salat walaupun melakukan urusan perniagaan dan jual beli, mereka tidak enggan mengeluarkan zakat karena tamak mengumpulkan harta kekayaan, mereka selalu ingat akan hari akhirat yang karena dahsyatnya banyak hati menjadi guncang dan mata menjadi terbelalak.

OVOP (One Village One Product) Merupakan konsep yang digunakan untuk menonjolkan kelebihan suatu tempat tersebut. Disini saya mengambil OVOP menjadi One Village One Program dimana setiap masjid memiliki programnya sendiri untuk membantu memperdayakan ekonomi umat islam, dimana program ini di ambil dari potensi yang dapat dikembangkan di area sekitar masing masing masjid tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan studi kasus fokus pengkajian pada ekonomi potensial dan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di kota Binjai. Studi kasus merupakan status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik khas dari keseluruhan personalitas.

Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Data penelitian di ambil dari 5 masjid besar yang ada di kota binjai yang memiliki program untuk membantu pertumbuhan ekonomi yang ada di kota binjai terutama yang ada disekitar masjid.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para pengurus masjid dan kepada para masyarakat yang berdampak langsung dengan adanya program yang dibuat oleh masjid.

Teknik Analisis

Analisis yang digunakan untuk mengetahui potensi yang dimiliki masjid untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah dengan melakukan inventarisir potensi yang dimiliki masjid, kemudian dilakukan pemetaan ekonomi potensial yang selanjutnya dilakukan analisis diskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid

Pemberdayaan ekonomi umat adalah proses membangun kembali struktur komunitas insani di mana cara-cara baru untuk berhubungan antar pribadi, mengorganisasikan kehidupan sosial, ekonomi dan memenuhi kebutuhan insani menjadi lebih dimungkinkan. Konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan untuk: (1) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan untuk melanjutkan sistem mata penghidupannya; dan (2) ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan, kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga bisa menemukan masa depan mereka lebih baik (Hasyim, 2016). Menurut Gunawan Sumohadinigrat, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dhu'afa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya umat islam berarti mendayagunakan segala potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat sehingga tercapai tujuan hidup yang sejahtera di

dunia dan di akhirat. Pemberdayaan umat dalam bidang ekonomi sangat potensial dilakukan oleh masjid-masjid karena rata-rata masjid ditunjang oleh dana yang terkumpul dalam kas masjid. Ta'mir masjid atau pengurus masjid sebenarnya memiliki data mengenai kondisi masyarakat pada lingkungan sekitar masjid, baik kondisi social ekonomi kemudian data tersebut dipetakan guna terbentuk sistem informasi geografis keumatan. Pemetaan tersebut diperlukan guna mengetahui kondisi riil umat serta sejauhmana *positioning* masjid dengan jama'ah atau lingkungannya, sekaligus mengukur tingkat kapabilitas sumber daya manusia (SDM) masjid dan menentukan sistem yang tepat dalam rangka pemberdayaan kemandirian ekonomi masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai icon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mammpu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik. Masjid punya potensi untuk membantu memecahkan persoalan tersebut dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Yang dimaksud dengan ekonomi masyarakat berbasis masjid adalah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat yang dalam hal pelaksanaan dan pengembangannya didukung oleh takmir masjid. Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk membangun ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri. Meningkatkan kemampuan masyarakat merupakan akar persoalan dari kegiatan pemberdayaan, yaitu "upaya yang merupakan pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.

Dalam pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan menjangkau sumber-sumber

produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi keputusan mereka. Tujuan pemberdayaan ekonomi ummat perlu dibahas mengenai makna dari kata pemberdayaan. Indikator berdaya adalah jika ummat memiliki satu atau lebih dari beberapa variabel berikut, yaitu mempunyai kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan dasar hidupnya dan mempunyai perekonomian yang stabil dalam kehidupannya. Kedua, mempunyai kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan adanya perubahan lingkungan. Ketiga, mempunyai kemampuan untuk menghadapi ancaman dan juga serangan eksternal. Keempat, kreatif dan inovatif dalam aktualisasi diri serta memiliki kemampuan untuk menjaga eksistensi dengan negara dan bangsa lain.

Masjid :Realita dan upaya Revitalisasi

Secara umum, yang menjadi harapan bersama adalah bahwa masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Masjid dapat menjadi wadah bagi para jamaahnya dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis dan menghasilkan *income* bagi jamaahnya. Jika selama ini unit-unit usaha yang sudah dirintis sudah mulai menghasilkan, namun ke depannya diharapkan ada lembaga kuat yang berbadan hukum yang tangguh dan berdaya saing tinggi sehingga mampu menjadi lembaga ekonomi masjid yang mampu menjadi kekuatan ekonomi kolektif bagi seluruh jamaah masjid. Lembaga ekonomi masjid diharapkan nantinya mampu dirintis dengan badan hukum yang jelas dan berdiri sebagai lembaga keuangan dan sektor riil milik masjid. Secara umum, jamaah masjid berharap bisa menjadi komunitas masyarakat yang kuat dalam aspek keberagamaan, sosial budaya, sosial ekonomi, Pendidikan dan bahkan sosial politik. Semua itu dibangun di atas landasan kekuatan kolektif yang digali dari nilai-nilai kebijaksanaan lokal dan agama serta melibatkan sumber daya ekonomi umat. Jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya diharapkan menjadi masyarakat agamis yang memiliki kekuatan kolektif untuk membangun ekonomi, budaya, pendidikan dan politik. Persoalan yang perlu dipikirkan adalah

bagaimana membangun kekuatan ekonomi yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh masjid, baik itu potensi jamaah, potensi lokasi masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, dan potensi-potensi lainnya. Bila kesemua potensi tersebut dapat dikelola dengan baik, maka penulis berkeyakinan bahwa problematika pengangguran dan kemiskinan, yang menjadi musuh utama umat Islam dewasa ini, akan dapat diminimalisasi. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membangun dan merealisasikan potensi kekuatan umat berbasis masjid. Antara lain: *pertama*, mendata potensi jama'ah masjid. Sudah saatnya pengurus masjid memiliki data potensi jama'ah yang dimilikinya. Jika dicermati dengan baik, jumlah masjid yang memiliki data potensi jama'ah masih sangat sedikit. Kalaupun ada, kualitas data yang dimiliki umumnya kurang memuaskan. Untuk itu, sebagai langkah awal dalam membangun kekuatan ekonomi masjid, ketersediaan data potensi ini menjadi sebuah keharusan. Data ini, paling tidak, meliputi data jama'ah yang terkategori mampu dan tidak mampu, dengan standar yang ditetapkan oleh pengurus masjid, termasuk lokasi penyebaran tempat tinggalnya; diversifikasi mata pencaharian masing-masing individu jama'ah masjid; latar belakang pendidikan para jama'ah, termasuk data kependudukan lainnya yang bersifat standar, seperti usia dan jenis kelamin. Pengurus masjid hendaknya menganalisis pula tingkat partisipasi masing-masing jama'ah dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator komitmen yang bersangkutan dalam memakmurkan masjid. *Kedua*, mendata potensi ekonomi lingkungan sekitar masjid. Langkah selanjutnya adalah mendata potensi ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar masjid, termasuk menganalisis potensi strategis lokasi masjid. Tentu saja masjid yang berlokasi di daerah perumahan yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor jasa, akan memiliki potensi yang berbeda dengan masjid yang berlokasi di wilayah yang didiami oleh mayoritas petani atau nelayan. Analisis yang tepat akan menggiring pada pemilihan aktivitas ekonomi yang tepat. Misalnya, untuk wilayah perumahan yang tidak memiliki toko yang menjual kebutuhan dasar rumah tangga, maka masjid dapat membuka usaha toko untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Atau masjid dapat membuka usaha pengadaan pupuk murah bagi petani, apabila mayoritas penduduk sekitar masjid adalah

petani, namun memiliki kesulitan dalam mendapatkan pupuk murah.

Terkait dengan potensi yang ada di masjid-masjid yang ada di kota binjai ada beberapa masjid yang memiliki program yang dapat menjadi potensi untuk pertumbuhan ekonomi umat yang ada di kota binjai. Pertama ada masjid agung kota binjai, Awal mula masjid agung menjadi tempat berjualan bagi para pedagang dikarenakan lokasi masjid agung yang sangat strategis berada di jalan lintas Binjai-Medan yang sering menjadi tempat persinggahan bagi para musafir yang sedang menuju ataupun balik ke medan, lalu masyarakat sekitar mengambil peluang tersebut dan mulai berjualan di area masjid mulai dari berjualan aksesoris, baju hingga obat-obatan herbal. Seiring berjalannya waktu dengan banyaknya renovasi yang dilakukan oleh pihak BKM Masjid Agung Binjai menarik lebih banyak lagi jama'ah yang datang ke masjid agung mulai dari hanya singgah untuk sholat dan istirahat sampai ada juga yang datang ke masjid agung khusus untuk membeli dagangan yang ada di area masjid, dengan adanya peningkatan jama'ah yang berkunjung ke masjid agung membuat semakin banyak orang yang ingin berjualan di area masjid agung mulai dari masyarakat sekitar hingga orang luar yang tidak berdomisili di kota binjai di karenakan tidak adanya regulasi yang mengatur akan hal tersebut, sehingga terjadilah sedikit perselisihan antar para pedagang yang berasal dari dalam kota binjai dan luar kota binjai, dan mulai dari tahun 2018 BKM Agung Binjai berkerjasama dengan Yayasan Baitul Mall(YBM) untuk memfasilitasi orang-orang yang ingin berjualan di area masjid dan di khususkan untuk masyarakat yang berdomisili di kota binjai, maka dibangunlah fasilitas ruko kecil berukuran 4x4 meter sebanyak 10 buah di dalam area masjid. Penulis berkesempatan untuk mewawancarai wakil bendahara BKM Agung Binjai Bapak Hanafiah, beliau menjelaskan bahwa Kerjasama yang dilakukan pihak BKM dengan Yayasan Baitul Mall(YBM) tidak hanya sekedar formalitas saja akan tetapi sebagai bentuk dukungan bagi para UMKM yang ingin mengembangkan usaha mereka, dan bapak Hanafiah juga memaparkan bahwa para UMKM yang menempati ruko juga berpartisipasi untuk berinfak sebesar Rp.300.000 setiap bulannya, dan dana yang dikumpulkan dari para pedagang dan dikelola oleh BKM masjid untuk membuat program membantu kaum duafa yang ada di kota binjai yang biasanya diadakan di bulan muharam. Selain dari pihak BKM

penulis juga berkesempatan untuk mewawancarai seorang pedagang yang menempati salah satu ruko tersebut yaitu pak Ridwan, terlihat beliau menjual banyak barang mulai dari aksesoris, baju, al-Qur'an hingga obat-obatan herbal. Pak Ridwan sudah berjualan di area masjid selama 8 tahun dan beliau merasa sangat terbantu dengan adanya fasilitas ruko ini yang mana sebelumnya beliau hanya berjualan di bawah tenda yang ia bangun sendiri, dimana di saat hujan ia harus membereskan dagangannya agar tidak terkena hujan, menurut beliau dengan adanya ruko ini dapat mengurangi waktu untuk mempersiapkan tempat dagangan dan mengurangi biaya operasional dimana sebelum adanya ruko ini pak Ridwan harus membayar sewa sebesar Rp.600.000 setiap bulannya untuk menyewa mobil pick up untuk membawa barang dagangannya pada saat ingin berjualan dan sesudah berjualan, yang mana tidak jarang adanya barang dagangan beliau yang mungkin kotor ataupun pecah. Ketika diangkut menggunakan pick up, maka dari itu adanya ruko ini menjadi jalan keluar terbaik untuk beliau dan para pedagang lain. Dan dengan adanya ruko ini mereka hanya cukup berinfak sebesar Rp.300.000 ke masjid yang mana uang tersebut juga akan di salurkan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan, secara tidak langsung mereka sudah membantu orang yang lebih membutuhkan dengan cara berjualan di area masjid agung dan dengan adanya ruko beserta regulasi yang telah diterapkan oleh pihak BKM dapat membuat hati para pedagang terasa tenang karena tidak harus memperebutkan lahan untuk berjualan.

Dalam wawancara dengan pak Ridwan, ketika ditanya berapa keuntungan yang di dapat perharinya dengan berjualan di area masjid dan beliau menjawab sebelum pandemic covid-19 beliau dapat meraup keuntungan sekitar Rp.200.000-Rp.450.000, bahkan ketika menjelang hari raya idul fitri beliau dapat meraup keuntungan sebesar 1-1,5 juta perharinya dikarenakan menlojaknya permintaan terhadap baju muslim dan alat penunjang untuk beribadah lainnya, akan tetapi setelah pandemi covid-19 beliau mengalami penurunan pendapatan dan hanya dapat meraup keuntungan rata-rata Rp.100.000 perharinya dan menjelang hari raya idul fitri beliau hanya mendapat keuntungan Rp.300.000-Rp.500.000 perharinya, terjadi penurunan lebih dari 50% terhadap pendapatan antara sebelum dan sesudah pandemi, selain pandemi covid ada juga yang mempengaruhi pendapatannya yaitu adanya persaingan tidak sehat

antar pedagang yang menjual barang di bawah harga pasaran sehingga mau tidak mau beliau juga harus ikut menurunkan harga jualnya agar dapat bersaing. Para pembeli yang berkunjung ke toko pak Ridwan kebanyakan orang-orang yang singgah untuk beristirahat dan juga bertujuan untuk membeli obat-obatan herbal yang ia jual, hal ini membuktikan bahwa orang-orang atau jama'ah yang datang ke masjid tidak hanya untuk beribadah tetapi ada juga yang mencari kebutuhan lainnya. Selain program pemfasilitasian ruko untuk para UMKM masjid agung kota binjai Bersama YBM juga membuat program mesin ATM beras yang mana bertujuan untuk mempermudah penyaluran beras kepada kaum duafa, walaupun sekarang hanya dapat diisi sebanyak 2,5kg perharinya akan tetapi BKM masjid dan juga YBM sedang mencari donatur yang ingin bersedekah beras agar dapat menjangkau lebih banyak lagi orang-orang yang lebih membutuhkan, dengan adanya mesin ATM beras ini diharapkan penyalurannya dapat lebih merata dikarenakan hanya orang-orang yang berhak mendapatkannya yang dapat mengambilnya, karena adanya semacam kartu yang harus dimiliki orang-orang yang ingin mengambil beras yang ada di dalam ATM beras tersebut.

Selain masjid agung binjai yang memiliki program untuk membantu pertumbuhan ekonomi yang ada di kota binjai ada juga masjid baiturahman, awalnya masjid baiturahman membangun 3 ruko kecil berukuran 4x7 meter yang bertujuan untuk berjualan di area masjid, walaupun terlihat sama dengan masjid agung binjai akan tetapi ada perbedaan yang signifikan yaitu dalam hal pembayaran atau infak kepada masjid, di masjid baiturahman menganut konsep mudharabah atau bagi hasil dimana setiap bulannya adanya bagi hasil antara pihak BKM dan pihak penjual, dimana pihak pedagang mendapatkan 60% dari keuntungan sedangkan 40% keuntungan diinfaqkan ke masjid, dalam sistem ini menurut penulis lebih diuntungkan kepada pihak pedagang dikarenakan tidak ada patokan infaq yang harus dibayarkan kepada masjid, sehingga berapapun keuntungan yang di dapatkan dapat di bagi sesuai dengan perjanjian di awal, hal ini dikarenakan letak yang kurang strategis dan lebih dekat ke arah pasar sehingga kurang menarik perhatian orang-orang yang lewat, untuk jenis pedagangnya di masjid baiturahman ada yang berdagang pakaian muslim dan ada juga yang berdagang makanan seperti warung nasi, untuk pedagang pakaian yang berjualan di masjid

baiturahman mendapatkan omset atau pemasukan harian sebesar Rp.500.000 dengan mengambil keuntungan sebesar 10% dari harga jual beliau juga memaparkan alasan kenapa ingin berjualan di area masjid dikarenakan agar dapat menjalankan sholat 5 waktu tepat waktu dan beliau juga sering menjadi muazin dan tidak jarang juga menjadi imam Ketika imam masjid berhalangan hadir, sedangkan pemilik warung nasi mengungkapkan dapat menjual sekitar 30-60 porsi makanan dengan range harga mulai dari Rp.10.000-Rp.15.000, pemasukan harian sebesar Rp.300.000-Rp.900.000, sang pemilik warung nasi menyatakan bahwa memilih bisnis berjualan nasi bungkus ini dikarenakan letak masjid yang berada di dekat rumah sakit, sekolah dan beberapa kantor pemerintahan menjadi alasan memilih membuka bisnis tersebut, selain ruko di dalam masjid baiturahman juga membangun Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah(MDTA), yaitu satuan pendidikan keagamaan islam non formal yang menyelenggarakan pendidikan agama islam sebagai pelengkap pengajaran Pendidikan, dimana sudah berjalan sekitar 4 tahun dan sekarang memiliki total 50 murid dan 4 tenaga pengajar, bapak kurnia efendi selaku kepala MDTA menuturkan lebih sulit mengurus murid MDTA daripada murid SD biasa dikarenakan murid MDTA tidak terikat oleh apapun beda halnya dengan murid SD pada umumnya yang terikat oleh aturan dan nilai rapot sedangkan dalam MDTA para murid bebas untuk keluar masuk tanpa ada aturan yang mengatur akan hal tersebut, di dalam MDTA memfokuskan mengajarkan nilai-nilai islam dan sedikit menghafalkan isi Al-Qur'an kepada para murid yang mungkin tidak di dapatkan di SD biasa. Dalam perkembangannya bisa di bilang cukup signifikan yang di tahun pertamanya hanya 15 siswa dan sekarang ada 50 siswa, dimana setiap siswa dikenakan sebesar Rp.30.000 setiap bulannya sebagai uang SPP dimana uang SPP ini akan digunakan untuk meningkatkan fasilitas yang didapat oleh para murid, sedangkan untuk tenaga pengajarnya digaji sebesar Rp.300.000 pebulannya dan gaji para tenaga pengajar di bayarkan oleh pihak BKM, selain mendapatkan gaji bulanan setiap tenaga pengajar mendapatkan insentif sebesar Rp.2.000.000 per tahunnya dari pemerintah kota binjai, dan ada sekitar 450 orang tenaga pengajar yang ada di MDTA seluruh kota binjai yang berhak menerimanya, dimana ada anak kecil yang bersekolah maka di situlah ada peluang untuk berjualan makanan ringan, hal ini yang di lakukan oleh pak rahmad, beliau

sebenarnya sudah memiliki usaha bekam yaitu cara berobat tradisional dengan cara mengeluarkan darah kotor yang ada di dalam tubuh, sembari memperkenalkan bekam kepada orang-orang di masjid beliau mengambil sampingan untuk berjualan makanan ringan di area masjid, dimana potensi bisnisnya sangat besar karena hanya beliau yang berjualan makanan ringan disitu, beliau mengungkapkan bahwa mendapatkan pemasukan harian sekitar Rp30.000-Rp.50.000 dari menjual makanan ringan, dari pendapatan menjual makanan ringan dapat menutupi kebutuhan sehari-hari. Dapat dilihat dari kedua masjid ini bahwa setiap masjid memiliki potensi masing-masing dalam hal membangun pertumbuhan ekonomi sehingga dapat membantu banyak masyarakat terutama yang ada disekitar masjid. selain kedua masjid atas ada beberapa masjid yang sudah ada yang berjualan di sekitar area masjid akan tetapi masih sangat berantakan dan tidak tertata dengan baik, dan juga dengan tidak ada regulasi atau aturan yang mengatur hal tersebut berpotensi menimbulkan gesekan-gesekan terhadap penjual satu dengan penjual lainnya, kedua masjid di atas dapat di ambil contoh dan dapat diterapkan dalam masjid-masjid lain agar dapat membantu membangun pertumbuhan ekonomi umat islam agar umat islam dapat menguasai perekonomian di Indonesia terutama di kota binjai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Ada beberapa masjid di kota binjai yang memiliki program untuk membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di kota binjai, yang kebanyakan menjual barang-barang yang di butuhkan oleh orang-orang yang ingin melakukan ibadah mulai dari sajadah, baju koko dan juga Al-Qur'an.
- b. Lokasi masjid sangat mempengaruhi dalam hal penjualan barang-barang tersebut dimana kebanyakan orang yang membeli merupakan para pelancong atau orang-orang yang singgah di masjid tersebut.
- c. Alasan berjualan di masjid selain mencari keuntungan para penjual juga dapat mempermudah mereka untuk beribadah.

d. Keuntungan yang di dapatkan oleh para penjual yang dikelola oleh pihak BKM disalurkan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan, secara tidak langsung para penjual mendapatkan pahala dari setiap keuntungan yang diterima oleh mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak individu yang berkontribusi dalam pembuatan jurnal ini. Saya akan selalu mensyukuri nikmat yang datang dari segala bentuk bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada orang-orang berikut:

1) Kedua orang tua kami, yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik kami dengan penuh kasih sayang. 2) Dosen pembimbing, bapak Imsar M, Si yang sudah membimbing dalam pengerjaan jurnal ini 3) Seluruh dosen dan staf pengajar pada program studi Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah membantu dan menginformasikan kepada penulis. 4) Kepada rekan-rekan seperjuangan, kami ucapkan terima kasih dan salam sejahtera untuk kesuksesan selanjutnya.

6. REFERENSI

- Alwi, Muhammad Muhid. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al-Tatwir*, vol.2 no.1(2015):133-152
- Auliyah, Rabi'atul. "Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan." *Jurnal Studi Manajemen*, vol.8, no.1 (2014):75-91
- Ramadhan, Abdurrahman. "Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Iqitishodia*, vol.4, no.1(2019):31-49
- Erziaty, Rozzana. "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan." *Al-Iqtishadiyah*, vol.2, no.2(2015):82-98
- Suryanto, Asep. "Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya." *Iqtishoduna*, vol.8, no.2(2016):2-27
- Suradi, Romi. "Pengelolaan Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Islam Di Kota Pontianak." *Abdi Equator*, vol.1, no.1(2021):14-27
- Arif, Muhammad. "Model Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Kecamatan Medan Barat." *At-Tawassuth*, vol.3, no.2(2018):423-443
- Ridwanullah, Ade Iwan. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Academic Journal For Homiletic Studies*, vol.12, no.1(2018):82-98
- Munawar, Wildan. "Peningkatan Kapasitas Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Assakinah Dalam Pemberdayaan Ekonomi." *Karya Abdi*, vol.5, no.3(2021):378-383
- Kamaruddin. "Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh." *Islam Futura*, vol.13, no.1(2013):58-70
- Prabowo, Hanggono Arie. "Analisis Pengelolaan Keuangan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Remaja Masjid Jami Al-Istiqomah)." *Wahana Pendidikan*, vol.8, no.15(2022):707-716
- Prastiwi, Lin Emy. "Digitalisasi Retail Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Dalam Tatanan New Normal." *Proceeding Seminar Nasional*, vol.no.(2020):531-542
- Rusydi, M. "Civil Society Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Masjid." *Bina'al-Ummah*, vol.15, no.2(2020):169-186
- Maharani, Shinta. "Sistem "Gaduh" Kambing Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Presikan Demangan Siman Ponorogo." *Dinamika Journal*, vol.2, no.2(2020):47-54
- Yuliasih, Muzayyanah. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid." *Bina Ummat*, vol.4, no.2(2021):1-11
- Basri, Junaidin. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat." *Naratas*, vol.1, no.1(2018):22-28
- Persada, Andhika Giri. "Pemberdayaan UKM Jamaah Masjid Berbasis Digital Marketing Di Desa Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman." *Yumary*, vol.3, no.1(2022):1-11
- Pradesyah, Riyan. "Analisis Manajemen Keuangan Masjid Dalam Pengembangan Dana Masjid." *Misykat Al-Anwar*, vol.4, no.2(2021):154-168
- Pellu, Arifin. "Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masjid Jogokariyan Yogyakarta." *Investi*, vol.3, no.1(2021):148-171